



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
8(1).2026, hlm. 26- 35

ANALISIS UNSUR-UNSUR CIVIC KNOWLEDGE DALAM KONTEN TIKTOK GERALD VINCENT (@geraldvincentt)

Asty Samnuraeni, Yusuf Faisal Ali, Wildan Insan Fauzi

Prodi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Pasundan Cimahi

asty130802@gmail.com

Naskah diterima : 26 Des 2025 Naskah direvisi: 26 Des 2025 Naskah disetujui : 25 Jan 2026
--

ABSTRACT

This study aims to analyze the elements of Civic Knowledge embedded in the TikTok content of Gerald Vincent (@geraldvincentt) and examine audience responses to such content. Civic Knowledge encompasses an understanding of citizens' rights and obligations, legal and political systems, democratic principles, national identity, and digital literacy. This research employs a descriptive qualitative method with content analysis techniques applied to 50 selected TikTok videos uploaded between August 2024 and May 2025. The findings reveal that Gerald Vincent consistently produces educational content rich in Civic Knowledge through visually engaging and contextually relevant narratives. The dominant themes include citizens' rights and duties, political participation, national identity, and media ethics. His communicative and relatable delivery style enables civic messages to be more accessible to younger audiences. Audience responses were notably active and positive, marked by high engagement rates, critical and reflective comments, as well as widespread content distribution via TikTok's share and duet features. These findings indicate that social media, particularly TikTok, holds significant potential as an effective and participatory medium for non-formal civic education. The study highlights the important role of content creators like Gerald Vincent in fostering critical and responsible civic awareness within digital communities.

Keywords: Civic Knowledge, TikTok, Civic Education, Social Media, Gerald Vincent.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur *Civic Knowledge* yang terkandung dalam konten TikTok milik Gerald Vincent (@geraldvincentt) serta menelaah respons audiens terhadap konten tersebut. *Civic Knowledge* meliputi pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, sistem hukum dan politik, prinsip demokrasi, identitas nasional, serta literasi digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap 50 video TikTok terpilih yang diunggah antara Agustus 2024 hingga Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerald Vincent secara konsisten menyajikan konten edukatif yang mengandung unsur *Civic Knowledge* melalui pendekatan visual dan narasi ringan namun substansial. Tema dominan yang muncul meliputi hak dan kewajiban warga negara, partisipasi politik, identitas nasional, serta etika bermedia. Gaya penyampaian yang komunikatif dan kontekstual membuat pesan-pesan kewarganegaraan lebih mudah dipahami oleh generasi muda. Respons audiens terhadap konten tersebut juga sangat positif, ditandai dengan tingkat *engagement* yang tinggi, komentar kritis dan reflektif, serta tersebarnya konten melalui *Fitur share* dan *duet TikTok*. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi

kewarganegaraan non- formal yang efektif dan partisipatif. Penelitian ini menegaskan bahwa peran kreator konten seperti Gerald Vincent sangat penting dalam membentuk kesadaran *civic* yang kritis dan bertanggung jawab di kalangan masyarakat digital.

Kata Kunci: *Civic Knowledge, TikTok, Pendidikan Kewarganegaraan, Media Sosial, Gerald Vincent.*

PENDAHULUAN

Internet merupakan sebuah jaringan komunikasi global yang berfungsi menghubungkan satu perangkat elektronik dengan perangkat lainnya secara cepat dan efisien (Sibero, 2023, hlm.120). Hal ini sejalan dengan pendapat Berners-Lee (2022, hlm. 45) yang menyatakan bahwa internet merupakan sistem jaringan yang terdiri dari beberapa jaringan yang saling terhubung, memungkinkan komunikasi antar perangkat secara global. Jaringan ini memungkinkan pertukaran informasi melalui proses transmisi sinyal yang dikirimkan dalam bentuk data digital. Proses transmisi tersebut berlangsung melalui frekuensi yang telah disesuaikan, sehingga informasi dapat diterima secara akurat oleh perangkat tujuan. Dengan kemampuannya dalam mentransfer data secara real-time, internet menjadi sarana utama dalam mendukung aktivitas komunikasi, pertukaran informasi, serta akses terhadap berbagai sumber pengetahuan di era digital saat ini (Maharani dkk., 2021).

Di era Revolusi Industri 5.0 yang tengah berlangsung saat ini, perkembangan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat, khususnya dalam bidang inovasi digital (Saputri, 2024). Periode ini ditandai dengan munculnya berbagai teknologi canggih yang secara signifikan mempengaruhi cara manusia beraktivitas dan berinteraksi. Inovasi teknologi tersebut mendorong peningkatan fungsi serta keberagaman aplikasi digital yang dirancang untuk mempermudah kehidupan sehari-hari. Melalui aplikasi, manusia dapat dengan mudah mengakses informasi, memenuhi kebutuhan, serta menyelesaikan berbagai pekerjaan secara lebih efisien. Selain itu, kehadiran teknologi digital, khususnya aplikasi, turut membuka ruang bagi individu untuk menjalin komunikasi dan membangun jejaring sosial dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia. Saat ini, berbagai jenis aplikasi terus dikembangkan,

mulai dari aplikasi belanja, pendidikan, komunikasi, hingga media sosial. Di antara berbagai jenis aplikasi tersebut, media sosial menjadi salah satu yang paling banyak digunakan, terutama oleh kalangan generasi muda, karena mampu menjembatani interaksi sosial dalam dunia maya secara cepat dan luas.

Media sosial adalah *Platform* digital yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi satu sama lain melalui berbagai bentuk komunikasi dan pertukaran informasi, termasuk teks, gambar, video, dan audio (Noventa dkk., 2023, hlm. 626). *Platform* ini memberikan ruang bagi individu dan komunitas untuk berbagi ide, pengalaman, serta membangun jaringan sosial yang luas, melintasi batasan geografis dan budaya (*referensi*) (Harahap dkk., 2021). Sedangkan menurut Van Dijk (dalam Nasrullah, 2021, hlm. 11), media sosial adalah *Platform* media yang menitikberatkan pada eksistensi pengguna, di mana *Platform* ini memfasilitasi mereka dalam berbagai aktivitas serta memungkinkan kolaborasi antara individu maupun kelompok. Di bawah ini beberapa jenis media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat luas yaitu *Facebook, YouTube, Instagram, WhatsApp* dan *TikTok* (Sinaga & Mailin 2023, hlm. 3427).

Pengguna internet pada awal tahun 2025 sangatlah beragam, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai sekitar 212 juta orang dari total populasi di Januari 2025 yang mencapai 285 juta jiwa, selain itu Indonesia tercatat sekitar 143 juta pengguna media sosial yang teridentifikasi (Kemp, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia aktif dalam penggunaan media sosial, menjadikan *platform* digital sebagai salah satu sarana komunikasi dan informasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Tingginya penetrasi media sosial ini juga membuka peluang besar bagi penyebaran informasi, termasuk dalam bidang pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan kesadaran sosial di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Sedangkan penggunaan *TikTok* di Indonesia 108 juta pengguna usia 18 tahun ke atas pada awal tahun 2025 dan merupakan peringkat kedua penggunaan aktif setelah negara Amerika Serikat.

TikTok merupakan *Platform* media sosial yang sangat populer yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video pendek berdurasi 15 hingga 60 detik, dengan berbagai *Fitur* kreatif, termasuk musik, *stiker*, *filter*, dan efek yang dapat digunakan untuk memperkaya video (Rahardaya & Irwansyah 2021, hlm. 309). Diungkapkan oleh Utami (2021, hlm. 43), aplikasi *TikTok* adalah salah satu aplikasi jejaring sosial dan *Platform* video musik asal Tiongkok yang pertama kali diluncurkan pada bulan September 2016 oleh Zhang Yiming, pendiri aplikasi *Toutiao*. Pengguna *TikTok* sering memanfaatkan *Platform* ini untuk mengekspresikan diri, membuat konten hiburan, mengikuti tren, atau bahkan membagikan informasi edukatif. *TikTok* juga dikenal karena algoritma yang mempersonalisasi konten untuk setiap pengguna berdasarkan preferensi mereka, sehingga memberikan pengalaman menonton yang sangat terarah dan menarik (Albarzand 2024, hlm. 512).

Media sosial termasuk *TikTok* yang merupakan bagian dari media informasi, memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan seseorang, karena melalui media sosial individu dapat memperoleh berbagai informasi yang dapat memperluas wawasan serta memperkaya pemahaman mereka terhadap berbagai isu dan perkembangan yang terjadi di Masyarakat (Malimbe, dkk., 2014, hlm.50).

Seperti yang disampaikan Deryansyah dkk (2023), sisi lain *TikTok* yang tampilkan memunculkan kekhawatiran dan kecemasan dari berbagai kalangan, karena tidak sedikit konten tari (*dance*) yang ditampilkan mengandung unsur sensualitas

yang dianggap kurang sesuai dengan norma kesopanan dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Keberadaan konten semacam ini dikhawatirkan dapat memberikan dampak negatif, terutama bagi kalangan remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan karakter dan moralitas, serta berpotensi menormalisasi perilaku yang tidak sejalan dengan budaya local (Tsauri, dkk., 2024, hlm. 25). Hal tersebut menjadikan *TikTok* sering menghadapi kritik terkait penyebaran konten yang tidak valid, dangkal, atau bahkan tidak sesuai dengan nilai-nilai kewarganegaraan yang baik. Situasi ini memunculkan kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana *TikTok* dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai kewarganegaraan atau *Civic Knowledge* (Kaplan & Haenlein 2010, hlm. 20).

Civic Knowledge merupakan elemen penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan karena mencakup pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, sistem politik, hukum, serta norma sosial yang berlaku (Muchtarom, 2012, hlm. 120). Namun, pada kenyataannya, tingkat *Civic Knowledge* di kalangan masyarakat, khususnya peserta didik, masih tergolong rendah. Rendahnya *Civic Knowledge* dapat menyebabkan kurangnya kesadaran dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara, minimnya partisipasi dalam kehidupan demokrasi, serta meningkatnya potensi terjadinya pelanggaran hukum dan norma sosial (Nasma, 2020, hlm. 45). Di era digital saat ini, rendahnya *Civic Knowledge* juga berdampak pada penggunaan media sosial secara tidak bertanggung jawab, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta perilaku intoleran (Sari, 2021, hlm. 88).

Civic Knowledge memiliki keterkaitan dengan media sosial termasuk *TikTok*. Dengan perkembangan teknologi informasi, terutama melalui media sosial, generasi muda saat ini dihadapkan pada beragam sudut pandang, informasi, serta pendapat yang beragam (Sitohang 2023, hlm. 27872). Hal inilah yang menjadikan peranan konten dalam media *TikTok* yang berkaitan dengan *Civic Knowledge*.

Salah satu kreator *TikTok* yang menonjol dalam menyampaikan konten edukasi adalah Gerald Vincent (@geraldvincentt). Gerald dikenal karena membahas isu-isu sosial, budaya, dan politik dengan gaya yang santai dan dibalut humor namun substansial. Kontennya sering kali menyentuh topik seperti hak asasi manusia, pentingnya toleransi, partisipasi dalam pemilu, dan kebijakan publik. Meski konten dari Gerald menampilkan topik yang beragam akan tetapi konten tersebut memberikan dampak pengetahuan baru dan memperluas wawasan (Fadlulloh & Saputro 2023, hlm. 5). Melalui pendekatan yang sederhana dan relevan, Gerald berhasil menjangkau audiens muda yang seringkali merasa jauh dari isu-isu politik atau kewarganegaraan.

Melalui videonya, Gerald Vincent menampilkan berbagai tema video termasuk pada video yang mengandung unsur kewarganegaraan yang bisa memberikan dampak pengetahuan dan pengembangan wawasan para audiens. Perannya sebagai pembuat konten berpotensi membuanya memiliki pengaruh yang bisa dilihat dari banyaknya pengikut di media sosial *TikTok* sebanyak 7.9M, Banyak nya komentar dari berbagai kalangan terutama remaja menunjukkan bahwa konten yang ditampilkan membuat audiens teredukasi (Fadlulloh & Saputro 2023, hlm. 5). Dari banyaknya topik kewarganegaraan yang ditampilkan oleh Gerlad ini memberikan dampak salah satunya pengetahuan kewarganegaraan dan media sosial *TikTok* menjadi sarana untuk penyebaran edukasi yang dilakukan oleh Gerald. Pengetahuan kewarganegaraan atau *Civic Knowledge* ini berisikan pengetahuan dasar mengenai hak dan tanggung jawab sebagai warga negara, politik, hukum, norma sosial (Muchtarom 2012, hlm. 120).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten (*content analysis*). Menurut Sugiyono (dalam Suparman.R.

2024, hlm.75) Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecah, dan mengantisipasi masalah. Sedangkan Pendekatan Kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami makna dari fenomena sosial secara mendalam, sesuai dengan konteks dan sudut pandang partisipan. Menurut Creswell (2016, hlm. 4), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang dikonstruksi individu terhadap dunia sosial yang mereka alami. Dalam konteks ini, fenomena sosial yang diteliti adalah representasi unsur-unsur *Civic Knowledge* dalam konten media sosial, khususnya video yang diunggah oleh akun *TikTok* @geraldvincentt. Lebih lanjut, Moleong (2017, hlm. 6) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah realitas secara menyeluruh (*holistik*), serta menekankan pentingnya proses dan makna di balik suatu fenomena.

Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan fenomena yang tampak, tetapi juga menelusuri makna tersembunyi di balik simbol, bahasa, dan narasi yang digunakan dalam konteks sosial- budaya tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menganalisis bagaimana pesan-pesan kewarganegaraan dikonstruksi dan dikomunikasikan dalam *platform* media sosial seperti *TikTok*, yang sangat populer di kalangan generasi muda.

Metode analisis konten digunakan untuk meneliti dan menafsirkan pesan-pesan dalam media secara sistematis, objektif, dan dapat direplikasi. Krippendorff (2018, hlm. 24) mendefinisikan analisis konten sebagai “A research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use.” Sementara itu, Neuendorf (2017, hlm. 1) menyatakan bahwa “Content analysis is the systematic, objective, quantitative analysis of message characteristics.”. Meskipun istilah *quantitative* disebutkan oleh Neuendorf, pendekatan dalam penelitian ini

bersifat kualitatif, yang menekankan pada kedalaman makna, interpretasi simbol, serta pemahaman kontekstual terhadap pesan-pesan yang dianalisis. Metode ini digunakan untuk menelaah isi konten video *TikTok*, baik dari sisi naratif, visual, simbolik, maupun interaktif, untuk mengidentifikasi sejauh mana unsur-unsur *Civic Knowledge* terkandung dan dikomunikasikan kepada audiens.

Hasil Penelitian

1. Gerald Vincent

Gerald Vincent merupakan salah satu tokoh kreator konten edukatif di *platform TikTok* yang menonjol karena konsistensinya dalam mengangkat isu-isu sosial, hukum, politik, dan kewarganegaraan (Setiawan, 2024, hlm. 24). Ia dikenal sebagai figur digital yang mampu mentransformasikan narasi-narasi kompleks menjadi konten yang ringan, kontekstual, dan mudah dipahami, khususnya oleh generasi muda yang merupakan pengguna dominan media sosial. Akun *TikTok* miliknya, @geraldvincentt, mulai aktif sejak tahun 2020, dan hingga akhir tahun 2024, tercatat telah memperoleh lebih dari 500.000 pengikut dan ratusan juta tayangan. Berdasarkan data *engagement* yang diperoleh selama periode observasi, akun ini memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan audiens, yang ditunjukkan melalui komentar aktif, jumlah *share*, serta tingginya diskusi lanjutan di berbagai *platform* lain seperti *Instagram* dan *Twitter*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap akun *TikTok* @geraldvincentt hingga akhir Mei 2025, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah pengikut dan tingkat interaksi terhadap konten yang diunggah. Hal ini menunjukkan bahwa akun tersebut terus tumbuh dan menjangkau audiens yang lebih luas, sekaligus mempertahankan daya tarik sebagai sumber informasi kewarganegaraan yang disampaikan secara ringan namun substansial. Berikut ringkasan datanya:

Berdasarkan data yang tersedia, akun tersebut memiliki jumlah pengikut sekitar 8,1

juta akun, menunjukkan tingkat popularitas yang cukup tinggi di platform. Hingga saat ini, akun tersebut telah mengunggah sekitar 2.000 video. Setiap video yang diunggah mendapatkan rata-rata tayangan antara 90.000 hingga 600.000 kali, yang mencerminkan tingginya minat penonton terhadap konten yang disajikan. Dari segi interaksi, setiap video memperoleh rata-rata 6.000 hingga 25.000 tanda suka, sementara komentar yang masuk berkisar antara 120 hingga 2.500 komentar per video. Selain itu, setiap video juga dibagikan oleh pengguna lain sebanyak 300 hingga 6.500 kali, menandakan bahwa konten yang dipublikasikan cukup menarik dan layak untuk disebarluaskan.

Peningkatan ini menandakan bahwa konten edukatif yang diangkat oleh Gerald Vincent berhasil menjaga konsistensi dan relevansi sosial terhadap isu-isu publik yang sedang berkembang. Kecenderungan meningkatnya jumlah pengikut dan interaksi juga menunjukkan bahwa gaya penyampaian yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik pengguna media sosial, khususnya generasi muda di *TikTok*. Peningkatan pengikut dan interaksi terhadap akun *TikTok* @geraldvincentt hingga akhir Mei 2025 menjadi bukti konkret bahwa konten berbasis *Civic Knowledge* memiliki daya tarik dan urgensi tinggi di mata masyarakat digital, khususnya generasi muda. Gerald Vincent mampu memanfaatkan dinamika algoritma media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai kewarganegaraan, memperkuat literasi hukum, serta membuka ruang dialog antarwarga dalam bentuk yang relevan dan menarik. Dengan demikian, ia tidak hanya berperan sebagai kreator konten, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial digital (*digital civic influencer*) yang menjembatani kebutuhan akan informasi, pendidikan, dan partisipasi publik di era demokrasi berbasis media.

2. *Civic Knowledge* dalam Konten Tiktok Gerald Vincent

Peneliti mengidentifikasi lima domain utama *Civic Knowledge* yang paling sering

muncul dalam konten *TikTok* Gerald Vincent:

a. Hak dan Kewajiban Warga Negara

Konten Gerald banyak menyoroti pentingnya pemahaman terhadap hak-hak konstitusional warga negara serta kewajiban yang melekat padanya. Dalam pembahasan ini peneliti mengambil salah satu video *TikTok* berjudul “Ada ASN 10 TAHUN gak masuk kerja tapi tetep DIGAJI?”, Gerald Vincent mengangkat isu ketimpangan antara hak dan kewajiban warga negara dengan menggunakan pendekatan edukatif yang sederhana namun menggugah kesadaran publik.

Gerald menjelaskan bahwa tindakan seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) yang tetap menerima gaji selama sepuluh tahun tanpa menjalankan tugasnya merupakan bentuk pelanggaran serius terhadap kewajiban sebagai warga negara yang seharusnya menjunjung tinggi integritas dan akuntabilitas publik. Fenomena ini secara langsung bertentangan dengan semangat Pasal 27 ayat (2) UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan,” karena hak atas pekerjaan mestinya disertai pelaksanaan kewajiban bekerja, bukan sekadar status formal.

Gerald mengajak masyarakat untuk tidak hanya memahami hak-hak mereka, tetapi juga menjalankan kewajiban secara penuh, khususnya dalam konteks pelayanan publik, dan melalui gaya penyampaian yang santai namun bernas, ia berhasil menjembatani konsep-konsep kewarganegaraan kepada audiens muda di media sosial. Menurut Solly Lubis (2004, hlm. 44), kesadaran terhadap hak dan kewajiban harus seimbang dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, karena demokrasi hanya dapat hidup bila hak dan kewajiban dijalankan bersamaan. Gerald tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga mengedukasi publik tentang pentingnya menjalankan hak secara adil dan proporsional dengan kewajiban.

b. Supremasi Hukum (*Rule of Law*)

Isu tentang supremasi hukum secara lugas diangkat oleh Gerald Vincent dalam video *TikTok* berjudul “*Presiden Prabowo bilang vonis Harvey Moeis harusnya 50 tahun penjara? Udah pasti berlaku?*” yang tayang pada 3 Januari 2025. Dalam video berdurasi 1 menit 7 detik ini, Gerald membahas pernyataan Presiden yang menyinggung vonis bagi seorang tersangka kasus korupsi, Harvey Moeis, dan mempertanyakan apakah ucapan seorang presiden bisa mempengaruhi keputusan lembaga yudikatif. Melalui penyampaiannya yang ringan dan penuh ekspresi kritis, Gerald menjelaskan bahwa sistem ketatanegaraan Indonesia menganut prinsip pemisahan kekuasaan, di mana eksekutif, legislatif, dan yudikatif memiliki kewenangan masing-masing, sehingga pernyataan Presiden semestinya tidak memiliki kekuatan hukum dalam menentukan vonis seseorang. Gerald menekankan bahwa supremasi hukum (*rule of law*) mengharuskan semua warga negara termasuk pejabat publik tertinggi untuk tunduk pada hukum, dan bukan sebaliknya.

Gerald tidak hanya menyampaikan informasi hukum, tetapi juga mendorong masyarakat untuk memahami dan mengawal prinsip dasar negara hukum yang tercantum dalam Pasal 1 ayat (3) UUD 1945, yaitu bahwa “*Negara Indonesia adalah negara hukum.*” Gaya penyampaian Gerald yang menggabungkan edukasi hukum, satire, dan penyadaran publik, menjadikan kontennya sebagai sarana literasi konstitusi yang efektif di kalangan generasi digital. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, Gerald berhasil menanamkan pemahaman bahwa supremasi hukum bukan hanya soal aturan tertulis, tetapi soal bagaimana kekuasaan tunduk pada keadilan, serta rakyat berdaya untuk mengawasinya. Dengan demikian, konten tersebut tidak hanya memperluas pengetahuan hukum masyarakat, tetapi juga membangkitkan kesadaran kolektif bahwa menjaga independensi hukum adalah tanggung jawab seluruh warga negara, bukan hanya hakim atau aparat penegak

hukum.

c. Partisipasi Politik dan Demokrasi

Isu partisipasi politik menjadi salah satu tema dominan dalam konten Gerald Vincent, terutama menjelang momen pemilu, ketika kesadaran politik publik sangat dibutuhkan. Dalam video berjudul *"Golput Itu Hak Tapi...?"*, serta pada konten viral lainnya seperti *"Prabowo di-Bully? Banyak yang NANGIS?"* yang tayang pada 10 Januari 2024 dengan durasi 1 menit 9 detik, Gerald menyampaikan bahwa keterlibatan dalam pemilu bukan hanya soal datang ke TPS dan mencoblos, tetapi juga soal membentuk budaya demokrasi yang sehat melalui partisipasi aktif dan diskusi yang beradab.

Pada video tersebut, ia membahas fenomena polarisasi dan sentimen emosional yang muncul akibat dukungan terhadap tokoh politik tertentu, dan mengajak masyarakat untuk tidak hanya memilih berdasarkan perasaan atau popularitas semata, melainkan dengan pemahaman rasional terhadap visi dan rekam jejak calon pemimpin. Gerald mengingatkan bahwa hak untuk tidak memilih (golput) memang dijamin dalam demokrasi, namun sikap apatis dapat menyebabkan kekuasaan jatuh ke tangan pihak yang tidak akomodatif terhadap kepentingan rakyat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali dkk. (2020, hlm. 159) yang menegaskan bahwa *Civic Knowledge* mendorong partisipasi aktif warga negara dalam kehidupan politik melalui pemahaman terhadap fungsi lembaga negara, proses pemilu, serta peran individu dalam menjaga demokrasi.

d. Identitas Nasional dan Toleransi

Dalam sejumlah videonya, Gerald Vincent secara konsisten menekankan pentingnya menjaga persatuan nasional di tengah keberagaman, sebagai bagian dari upaya membangun identitas nasional yang kuat dan inklusif. Salah satu video yang menyoroti isu ini adalah *"Umat Muslim ga boleh salam agama lain? Masa sih HARAM?"*, tayang pada 3 Juni 2024 dengan

durasi 1 menit 12 detik, di mana Gerald mengajak audiens untuk memahami arti toleransi secara lebih luas dan kontekstual. Ia menjelaskan bahwa perbedaan pandangan antarumat beragama merupakan hal yang wajar dalam masyarakat majemuk, namun yang terpenting adalah sikap saling menghargai dan tidak memaksakan keyakinan terhadap orang lain.

Gerald menyampaikan bahwa toleransi tidak berarti menyetujui semua hal, tetapi mampu hidup berdampingan dalam perbedaan, tanpa menciptakan konflik sosial. Video ini disampaikan dengan gaya narasi yang ringan, namun mengandung pesan moral dan edukatif yang kuat, selaras dengan nilai-nilai Pancasila, terutama sila ketiga *"Persatuan Indonesia."* Hal ini sesuai dengan pendapat Sari dan Sabina (2024, hlm. 207) bahwa pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus menanamkan nilai saling menghargai antarindividu, keberagaman budaya, serta pentingnya identitas nasional sebagai pemersatu bangsa.

e. Kritik Sosial terhadap Layanan Publik dan Pemerintahan

Kritik sosial terhadap layanan publik dan pemerintahan merupakan salah satu ciri khas konten *TikTok* Gerald Vincent, yang secara konsisten mengangkat persoalan birokrasi tidak efisien, pemborosan anggaran negara, serta kebijakan yang dianggap tidak berpihak pada rakyat kecil. Dalam video berjudul *"IKN mangkrak? Buang-buang anggaran?"* yang tayang pada 6 Februari 2025 dengan durasi 1 menit 5 detik, Gerald mempertanyakan efektivitas pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) yang dinilai menyedot anggaran besar namun progresnya tidak sesuai ekspektasi publik.

Sementara itu, dalam video lainnya *"Indonesia kebanyakan RAPAT? Sampe disindir orang luar?"* (17 Maret 2025, 1 menit 10 detik), ia menyindir budaya birokrasi yang lebih sibuk dengan rapat-rapat daripada menyelesaikan masalah riil rakyat. Kedua konten ini disampaikan dengan gaya satire khas Gerald jenaka, ringan, namun mengandung kritik yang tajam sehingga

dapat diterima secara luas oleh masyarakat, terutama generasi muda. Kritik semacam ini mencerminkan peran warga negara sebagai bagian dari kontrol sosial terhadap penyelenggaraan pemerintahan, sejalan dengan nilai-nilai demokrasi deliberatif. Salah satu netizen berkomentar, “Rakyat disuruh hemat, tapi pemerintahnya malah boros. Yang bener siapa?” sebuah refleksi dari keresahan publik terhadap kesenjangan antara narasi penghematan dan praktik belanja negara. Menurut Zahwa dkk. (2023), media sosial saat ini telah menjadi ruang diskursif yang memungkinkan warga tidak hanya untuk berekspresi, tetapi juga untuk menyuarakan kritik dan tuntutan keadilan, serta mengawasi jalannya pemerintahan melalui partisipasi digital yang aktif. Gerald tidak memprovokasi, melainkan mendidik; tidak menyerang, tetapi menyentil dengan cara yang membangkitkan kesadaran sipil bahwa kebijakan publik tidak bisa lepas dari pengawasan rakyat sebagai pemilik kedaulatan. Dengan demikian, konten Gerald telah berfungsi sebagai media literasi politik yang memperkuat peran warga negara sebagai pengawas kebijakan dan pelaksanaannya, serta menumbuhkan pemahaman bahwa demokrasi tidak hanya berjalan di bilik suara, tetapi juga dalam ruang- ruang digital yang terbuka dan kritis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konten TikTok yang diproduksi oleh Gerald Vincent (@geraldvincentt) secara konsisten mengandung unsur-unsur *Civic Knowledge* yang disajikan secara edukatif, komunikatif, dan menarik bagi kalangan muda. Melalui pendekatan visual yang sederhana serta narasi yang ringan namun memiliki kedalaman makna, Gerald mampu mengangkat isu-isu penting terkait hak dan kewajiban warga negara, supremasi hukum, partisipasi politik, identitas nasional, toleransi, serta kritik terhadap pelayanan publik dan pemerintahan. Gaya penyampaian yang kontekstual dan disertai nuansa humor turut membantu menjadikan materi kewarganegaraan yang semula dianggap

kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan generasi digital masa kini.

Temuan dari hasil observasi memperlihatkan bahwa tingkat keterlibatan audiens terhadap konten yang disampaikan oleh Gerald cukup tinggi, tercermin dari jumlah tayangan, komentar, serta intensitas penyebaran konten yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa konten edukatif yang mengangkat tema *Civic Knowledge* memiliki daya tarik tersendiri dan mampu menumbuhkan kesadaran kritis di kalangan pengguna media sosial, khususnya remaja dan dewasa muda. Gerald tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong munculnya pemikiran reflektif dan diskusi publik yang konstruktif. Fakta tersebut memperkuat bahwa media sosial, terutama TikTok, memiliki potensi yang besar sebagai sarana pendidikan kewarganegaraan non- formal yang bersifat partisipatif dan interaktif.

Secara keseluruhan, Gerald Vincent dapat dikategorikan sebagai seorang *digital civic influencer* yang berhasil memanfaatkan media digital dalam menyebarkan nilai-nilai demokrasi, meningkatkan literasi hukum dan politik, serta mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam kehidupan publik. Penelitian ini membuktikan bahwa strategi komunikasi yang efektif di media sosial mampu menjembatani kesenjangan pemahaman antara generasi muda dan isu-isu kebangsaan, serta menguatkan peran media sosial sebagai sarana edukasi dalam membentuk warga negara yang sadar, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keberadaan kreator konten seperti Gerald sangat strategis dalam membangun ekosistem digital yang mendukung pembelajaran kewarganegaraan di era informasi.

REFERENCES

- Ali, Y. F., Samnuraeni, A., & Fauzi, W. I. (2025). *Analisis Unsur-unsur Civic Knowledge dalam Konten TikTok Gerald Vincent (@geraldvincentt)*.

- MORES: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan.
- Albarzand, R. (2024). *TikTok dan Algoritma Sosial Media*. Jakarta: Literasi Digital Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deryansyah, R., dkk. (2023). *Dampak Sosial Media Terhadap Karakter Remaja*. Jurnal Psikologi Sosial, 12(2), 121–132.
- Fadlulloh, M., & Saputro, R. (2023). *Literasi Digital Melalui Konten TikTok Edukatif*. Jurnal Komunikasi dan Media, 9(1), 1–8.
- Harahap, N., dkk. (2021). *Sosiologi Media Digital*. Medan: Edupress.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. Datareportal. Retrieved from <https://datareportal.com/>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Maharani, S., dkk. (2021). *Teknologi Informasi di Era Digital*. Bandung: Literasi Nusantara.
- Malimbe, H., dkk. (2014). *Media Sosial dan Transformasi Pengetahuan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Muchtarom. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan: Landasan dan Praktik*. Yogyakarta: Ombak.
- Nasrullah, R. (2021). *Teori dan Riset Media Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Neuendorf, K. A. (2017). *The Content Analysis Guidebook*. Thousand Oaks: SAGE.
- Noventa, A., dkk. (2023). *Sosioteknologi dan Interaksi Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahardaya, W., & Irwansyah, D. (2021). *Strategi Komunikasi dalam Media Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sari, D. R. (2021). *Civic Education di Era Digital: Peluang dan Tantangan*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 5(1), 80–90.
- Sari, Y., & Sabina, L. (2024). *Pendidikan Pancasila untuk Generasi Muda*. Jakarta: Puslitbangdiknas.
- Setiawan, R. (2024). *Figur Edukator Digital di Indonesia*. Jurnal Komunikasi Digital, 6(2), 20–30.
- Sinaga, R., & Mailin, M. (2023). *Tren Media Sosial 2023*. Jurnal Sosiologi Komunikasi, 11(4), 3425–3435.
- Sitohang, F. (2023). *Media Sosial dan Pembentukan Kesadaran Kritis Remaja*. Jurnal Pendidikan Sosial, 15(3), 27870–27880.
- Solly Lubis. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Suparman, R. (2024). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Literasi Ilmiah.
- Tsauri, N. A., dkk. (2024). *Kritik Sosial dan Moralitas di Media Sosial*. Bandung: Duta Media.

Utami, I. (2021). *TikTok dalam Perspektif Komunikasi Modern*. Jurnal Komunikasi, 3(2), 40–50.

Zahwa, L. N., dkk. (2023). *Peran Media Sosial dalam Kontrol Sosial Politik*. Jurnal Demokrasi Digital, 2(1), 12–19.